



ANALISIS TEOLOGIS TERHADAP PENTINGNYA IBADAH MENURUT IBRANI 10:25 DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN ROHANI ORANG PERCAYA MASA KINI

Andris Kiamani, Budi Hendro Pitono
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email Korespondensi: andriskiamani@yahoo.com

Abstract

Worship is the first and foremost duty of the church. True worship is biblical worship, which means it is a response to the revelation found in the Bible. Problems that often occur in every worship fellowship tend to become something that is just a routine for religious people, if this is allowed the tendency towards legalism can occur. Based on this, this study aims to provide an understanding based on biblical truth according to Hebrews 10:25 and its implications for the spiritual growth of believers today. By using the Exegesis research method and applying the principles of hermeneutics, this study found that, worship gatherings and church communities play an important role in the spiritual growth of fellowship members. Therefore, the church needs to build a strong ethos in the congregation to prevent apostasy and motivate Christians to be more active and involved in church services. In addition, it is important to note that the role of the holy spirit, to prevent the danger of apostasy should be considered in developing strategies and policies that motivate congregants to be actively involved in worship gatherings and community gatherings in the fellowship.

Keywords: Worship; Faith; Apostasy; Legalism

Abstrak

Penyembahan dalam beribadah adalah tugas pertama dan terpenting dari gereja. Penyembahan yang benar adalah penyembahan yang alkitabiah, yang berarti penyembahan tersebut merupakan respons terhadap wahyu yang ditemukan dalam alkitab. Permasalahan yang sering terjadi di setiap persekutuan ibadah cenderung menjadi sesuatu yang hanya sekedar rutinitas bagi orang beragama, jika hal tersebut dibiarkan kecenderungan terhadap paham legalisme dapat terjadi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berdasarkan kebenaran Alkitab menurut Ibrani 10:25 serta implikasinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian Eksegesis serta menerapkan prinsip hermeneutika penelitian ini menemukan bahwa, pertemuan ibadah dan komunitas gereja memainkan peran penting dalam pertumbuhan rohani anggota persekutuan. Oleh karena itu, gereja perlu membangun etos yang kuat dalam jemaat untuk mencegah kemurtadan dan memotivasi umat kristen agar lebih aktif dan berperan dalam pelayanan gereja. Selain itu, hal yang perlu untuk diperhatikan bahwa peran roh kudus, untuk mencegah bahaya kemurtadan harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas dalam persekutuan

Kata kunci: Ibadah; Iman; Kemurtadan; Legalisme

PENDAHULUAN

Di zaman modern sekarang ini begitu banyak godaan-godaan yang dapat mempengaruhi kehidupan rohani kekristenan, dan tidak sedikit orang yang telah mengesampingkan dan bahkan meninggalkan persekutuan hanya untuk kepentingan pribadinya yang sama sekali tidak ada unsur rohani di dalamnya. Permasalahan tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan kuantitas maupun kualitas jemaat dalam persekutuan, yang akibatnya menyebabkan jemaat tidak lagi memperhatikan kebutuhan secara rohani dengan Tuhan, tetapi lebih cenderung memperhatikan kebutuhan jasmani.

Ibadah adalah gaya hidup setiap orang percaya yang pertama dan utama. Ibadah yang benar adalah ibadah yang alkitabiah, berarti bahwa tanggapan terhadap pewahyuan yang terkandung dalam Alkitab.¹ Ibadah adalah istilah yang umum dan mencakup berbagai peristiwa (ritual-ritual) yang menegaskan kehidupan. Peristiwa ini terjadi ketika para anggota gereja berkumpul untuk mengutarakan iman mereka (liturgi) dan puji-pujian, mendengarkan Firman Allah, dan menanggapi kasih Allah dengan berbagai karunia yang diberikan kepada mereka. Gereja melakukan banyak hal, tetapi ibadah adalah yang paling penting. Ibadah adalah dasar dari semua yang dilakukan dan di dalam persekutuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jika ibadah di suatu gereja kekurangan integritas, autentitas, keramahan, vitalitas, dan keyakinan, maka hal-hal yang lain juga akan kurang dalam kehidupan yang lain.² Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa, ibadah adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi orang percaya, David R. Ray menambahkan bahwa berdasarkan kata *ibadah*, datang beribadah dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada Allah dan karena Dia memang berharga atau bernilai.³ Menjadikan ibadah yang lebih efektif bukanlah hal yang sama dengan mengisi bangku-bangku di dalam gereja. Banyak orang berfikir bahwa ibadah itu akan efektif ketika semua bangku dalam gereja terisi, dasar ibadah yang benar bukanlah berdasarkan kepada kursi itu terisi atau tidaknya, tetapi dasar ibadah yang berkenan kepada Allah ketika semua jemaat mempunyai hubungan yang dekat dengan Tuhan, karena ketika semua jemaat mampu mempunyai hubungan yang baik dengan Tuhan maka akan teraplikasi lewat tindakan praktis kehidupan sehari-hari. David R. Ray mengatakan bahwa “Menolong orang menyadari bahwa menjadi beriman tidaklah sama dengan menjadi sukses.”⁴

Mery Go Setiawani melihat, umat Kristen dalam gereja kebanyakan pasif, tidak mau berinisiatif dalam pelayanan dan umumnya mengikuti kebaktian hanya satu kali dalam seminggu. Orang yang rajin datang beribadah sudah terhitung orang Kristen yang baik, namun sebenarnya penuntun terhadap hidup kerohanian pribadi terlalu kurang. Terhadap pekerjaan Allah tidak merasa simpati, terhadap pelayanan gereja tidak mau bertanya (tidak menaruh perhatian). Inilah yang disebut domba-domba yang tertidur lelap dalam gereja.⁵ Hal inilah yang sering terlihat di dalam persekutuan gereja, yang mempunyai kebiasaan yang dipelihara sejak lama, yang hanya ketika datang beribadah hanya sekedar mengisi waktu kosong.

¹ John Stott, *THE LIVING CHURCH* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009) 20.

² David R Ray, *Gereja Yang Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 9-10.

³ David R Ray, *Gereja Yang Hidup*, 30.

⁴ David R Ray, *Gereja Yang Hidup*, 25.

⁵ Mery Go. Setiawani, *Dinamika Kelompok* (Malang: Literatur SAAT, 1994), 195.

Elfin Warnius Waruwu, dalam penelitiannya terhadap Ibrani 10:25, memberikan pemahaman kesadaran akan pentingnya datang ke hadirat Tuhan dengan mempersembahkan diri kepada Tuhan dalam ibadah.⁶ Namun tidak memberikan sebuah dampak yang terjadi jika jemaat tidak memiliki kesadaran untuk beribadah, karena penelitian yang dilakukan oleh Elfin berfokus meningkatkan pertumbuhan rohani jemaat. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, dalam kajian mereka mengenai ibadah yang dilakukan secara daring dalam masa pandemi berdasarkan Ibrani 10:25, lebih menekankan kepada efektifitas ibadah daring yang dapat dilakukan melalui *gadget* sehingga dapat menjangkau ke berbagai daerah sehingga berita injil dapat tersebar.⁷ Dalam penelitian yang dilakukan lebih berfokus kepada cara penggunaan *gadget* dalam beribadah, namun tidak menerangkan bahaya-bahaya yang terjadi jika sengaja menjauhkan diri dari persekutuan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Sumiran Winarto, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, Rolyana Ferinia, tentang efektifitas penggunaan *smartphone* dalam ibadah yang dilakukan oleh para kaum lansia.⁸ Dalam penelitian tersebut lebih menekankan peran aktif gereja dalam membantu para lansia dalam mengikuti ibadah yang dilakukan secara online melalui *smartphone*. Penelitian yang dilakukan oleh Trisno Kurniadi, lebih cenderung menjaskan tentang tujuan beribadah dengan mengacu kepada Mazmur 63:2-5 dan Ibrani 10:25.⁹ Namun Trisno dalam penelitiannya tidak membahas mengenai bahaya-bahaya yang terjadi jika dengan sengaja menjauhkan diri dari beribadah.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti melihat adanya pengertian yang keliru terhadap pengertian ibadah seperti yang telah diungkapkan oleh Mery, peneliti sependapat dengan situasi gereja yang telah diungkapkan oleh Mery tentang pasifitas umat kristen dalam gereja yang didukung oleh kenyataan bahwa banyak orang hanya berpartisipasi dalam ibadah sekali seminggu, kurangnya inisiatif dalam pelayanan, dan kurangnya perhatian terhadap pekerjaan Allah. Peneliti juga melihat terdapat kebutuhan yang harus dilakukan gereja untuk memotivasi umat kristen agar lebih aktif dan berperan dalam pelayanan gereja, sehingga permasalahan yang sering terjadi di setiap persekutuan ibadah tidak menimbulkan kecenderungan yang menjadikan ibadah hanyalah rutinitas bagi orang beragama yang berujung kepada legalisme. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman berdasarkan kebenaran Alkitab menurut Ibrani 10:25 serta implikasinya bagi pertumbuhan rohani orang percaya masa kini. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa pertemuan ibadah dan komunitas gereja memainkan peran penting dalam membantu anggota persekutuan berkembang secara rohani. Oleh karena itu, gereja harus membangun etos yang kuat dalam jemaat untuk mencegah kemurtadan dan memotivasi jemaat (anggota persekutuan) untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa peran Roh Kudus harus dipertimbangkan saat mengembangkan strategi dan kebijakan yang mendorong jemaat

⁶ Elfin Warnius Waruwu, "JAMBU BALAI TENTANG MAKNA PERSEKUTUAN IBADAH," *Jurnal PkM Setiadharm* Volume 4 N (2023), <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/328/180>, 20.

⁷ Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "DINAMIKA IBADAH GEREJA MENGGUNAKAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19" 11, no. Desember (2021), 69.

⁸ Sumiran Winarto, "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021), 17.

⁹ Trisno Kurniadi, "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25," *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015), 38.

untuk lebih aktif terlibat dalam pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas dalam persekutuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya maka penelitian ini menggunakan metode Eksegesis. Menurut Saparman, ada tiga prinsip yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal di antaranya yaitu: *Eksegeses*, yang berasal dari kata kerja “*eksegeomai*” dapat diartikan “menerangkan, menafsirkan, menceritakan, melaporkan atau menjelaskan.” *Hermeneutik*, yang berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* artinya menafsir atau menjelaskan. *Eksposisi*, yang berasal dari kata latin *exposition* yang berarti penjelasan.¹⁰ Hal ini sama dengan prinsip yang dipraktikkan oleh Grant R. Osborne yang menekankan pentingnya penyelidikan Alkitab untuk menemukan pemahaman yang benar tentang pentingnya suatu perikop bagi kehidupan Kristiani.¹¹ Dengan demikian prinsip-prinsip eksegesis, hermeneutik, dan eksposisi untuk memperoleh hasil yang maksimal dapat diterapkan.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan karya ilmiah adalah bagian penting yang merinci data, temuan, analisis, dan interpretasi dalam konteks penelitian yang mendukung tujuan serta dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam yang diuraikan sebagai berikut:

Berbagai Pandangan Tentang Ibadah

Dalam bahasa Inggris, ibadah diterjemahkan “worship” yang berasal dari kata sekuler Inggris Kuno *weorthscipe*, yang secara harafiah berarti *weorth* (berharga) dan *scipe* (kapal), yang berarti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada seseorang.¹² Kita menyembah berarti memberikan penghormatan atau penghargaan. Berpindah dari dimensi sekuler ke dimensi suci (spiritual), menyembah Allah berarti memberikan, nilai penghormatan, dan pujian kepada Dia sebagai pencipta menjadi yang menjadikan manusia serupa dan segambar dengan-Nya yang kudus.

Menurut James F. White, ibadah Kristen dibagi dalam dua bagian yaitu, Pertama, kata “ibadah” sangat sulit untuk didefinisikan. Apa yang membedakan ibadah dari kegiatan manusia lainnya, terutama yang dianggap penting karena sering diulang? Mengapa ibadah berbeda dari pekerjaan sehari-hari atau kegiatan kebiasaan lainnya? Untuk menjadi lebih spesifik, bagaimana ibadah berbeda dari kebiasaan lain dalam komunitas Kristen itu sendiri.¹³ White lebih mengemukakan pandangannya dalam hal pembandingan dan juga sekaligus pertanyaan seputar ibadah yang biasanya dilakukan oleh orang-orang Kristen pada umumnya. Apakah ibadah tersebut hanya sekedar suatu kegiatan yang diulang-ulang sama halnya dengan kegiatan lainnya? Karena bagi White, ibadah adalah suatu kata yang rumit untuk dirumuskan. Kedua: Setelah membuat gambaran tentang apa yang diartikan dengan “ibadah”, bagaimana dapat menentukan apa yang membuat ibadah “Kristen”? Ada banyak ibadah yang lain jika dilihat dari sudut pandang kebudayaan. Banyak komunitas memiliki banyak agama timur. Banyak

¹⁰ Saparman, *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*, Edisi Ceta. (Yogyakarta: STTII Press, 2014), 8-9.

¹¹ Eni Lestari, “(Print) Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta Konsep Pembinaan Dalam Roma 5:1-11” 2, no. 1 (2022): 13–27, <https://ejournal.sttii.org/>

¹² David R Ray, *Gereja Yang Hidup*, 10.

¹³ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 1.

tradisi keagamaan yang jelas tidak Kristen. Apa yang menjadikan suatu ibadah "Kristen"? Berkaitan dengan hal itu, apakah semua ibadah komunitas Kristen selalu "Kristen"?¹⁴ Dalam bagaian kedua White, lebih mengemukakan orang Kristen dapat membedakan antara ibadah dengan kebudayaan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang Kristen, karena hampir kebanyakan orang Kristen tidak dapat membedakan antara kebudayaan dengan ibadah. Tidak semua hal yang berkaitan dengan kebudayaan adalah ibadah, oleh karena itu White memberikan pandangan orang Kristen harus dapat memilah manakah yang masuk dalam ibadah dan kebudayaan.

Timotius Sukarman menerangkan, gereja seharusnya berfungsi sebagai entitas bukan organisasi. Gereja sebenarnya adalah entitas yang hidup dan berkembang. Pertumbuhan terdiri dari peningkatan kuantitas (peningkatan anggota melalui pemberitaan Injil) dan kualitas (memperdalam dan meningkatkan kehidupan imannya). Gereja yang sehat dan berkembang akan diberkati karena lebih banyak orang yang bertobat dan menjadi serupa dengan Kristus. Allah telah menyediakan berbagai sarana untuk dapat mencapai suatu berkembang.¹⁵ Setiap persekutuan menginginkan adanya pertumbuhan dalam suatu persekutuan, dan banyak hal-hal yang telah dilakukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan secara kuantitas maupun kualitas. Dalam pertumbuhan jemaat tentunya tidak terlepas dari peranan Roh Kudus dan juga cara hidup dari setiap jemaat, karena pertumbuhan dalam setiap persekutuan terlebih khusus pribadi masing-masing bergantung bagaimana hubungan pribadi dengan Tuhan. C. Peter Wagner mengatakan bahwa pemimpin gereja yang dapat dijadikan teladan dalam pertumbuhan dan perkembangan gereja adalah yang menetapkan "sejumlah sasaran dengan jelas." Oleh karena itu, ia berkata, para pemimpin gereja harus dimotivasi oleh keyakinan bahwa mereka telah memahami kehendak Allah untuk melakukan penginjilan kepada dunia dan telah terbiasa melakukan dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu sebagaimana yang diharapkan Allah melalui mereka. Oleh karena itu, mereka tidak ragu untuk menetapkan sejumlah tujuan yang dapat dicapai sehingga evaluasi keberhasilan mereka didasarkan pada tujuan tersebut.¹⁶ Perkembangan yang baik akan menghasilkan pertumbuhan yang baik. Setiap pribadi mengharapkan gereja yang berkembang, yang berarti bahwa ia akan membentang dan menjadi besar, luas, dan banyak. Dalam setiap rencana untuk mengembangkan pekerjaan Allah, prioritas yang tepat sangat penting dan diperlukan.

Paul W. Hoon, dalam buku yang dikutip oleh James F. White. Berpendapat bahwa, Ada hubungan langsung antara ibadah Kristen dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah penyelamatan. Setiap peristiwa yang disebutkan dalam ibadah ini terkait langsung dengan waktu dan peristiwa yang terjadi di masa lalu, dan membawa ke dalam kehidupan pada masa kini. Hoon menyatakan bahwa "inti ibadah" berarti bahwa Allah sedang bertindak untuk memberikan hidup-Nya kepada manusia dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan itu. Menurut Hoon, "ibadah Kristen adalah pernyataan diri Allah sendiri dalam Yesus Kristus dan tanggapan manusia terhadap-Nya", yang merupakan tindakan ganda, yaitu "tindakan Allah kepada jiwa manusia dalam Yesus Kristus". Menurut Hoon, Allah "menyingkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya kepada manusia."¹⁷ Hoon melihat ibadah adalah tentang pernyataan Allah kepada manusia serta tanggapan manusia terhadap pernyataan

¹⁴ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* 1-2.

¹⁵ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: Andi, 2012), 29.

¹⁶ Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*, 31.

¹⁷ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7.

Allah tersebut. Dalam hal ini pernyataan Allah terhadap manusia tidak dapat digolongkan dalam satu bagian saja karena Allah dapat memakai segala cara untuk menyatakan apa yang menjadi kehendak-Nya kepada setiap pribadi.

Menurut Peter Brunner kata ibadah dalam Bahasa Jerman, berarti "*Gottesdienst*", yang mencakup pelayanan manusia kepada Allah dan pelayanan Allah kepada Manusia. Brunner memanfaatkan ambiguitas ini dan berbicara tentang "dualitas" ibadah. Dengan mengutip Luther, yang mengatakan bahwa "tidak ada satu pun yang terjadi di dalamnya kecuali bahwa Tuhan yang pengasih itu sendiri berbicara melalui firman-Nya yang kudus dan bahwa, manusia pada gilirannya berbicara kepada-Nya dalam doa dan nyanyian pujian". Menurut Brunner, fokus utama dari "dualitas" ibadah adalah tindakan.¹⁸ Tidak jauh berbeda dengan pandangan yang diberikan oleh Hoon, bahwa menurut Brunner ibadah juga ialah bahwa Tuhan sendirilah yang berbicara kepada manusia melalui firman-Nya Brunner memanfaatkan kata ibadah dalam bahasa Jerman yang mengandung arti dualitas bahwa Allah dengan kebaikan-Nya menunjukan kasih-Nya kepada manusia dan dengan kebaikan Allah mendorong manusia untuk hidup berkenan kepada-Nya. Seperti dalam Perjanjian Lama, praktek-praktek ibadah sudah dilaksanakan dengan menggunakan kata berseru yang mengandung arti tanggapan dari manusia kepada Allah yang Maha Kuasa. Kata berseru kepada dalam Alkitab bukan berarti berdoa saja, tapi lebih luas lagi. Itu akan lebih jelas ketika kita membaca PL, mulai dari Kej 4:26. Jadi dalam PL kata "berseru" mengacu kepada ibadah umat Tuhan, untuk memuji nama-Nya dan menyaksikan kuasa-Nya ditengah-tengah dunia.¹⁹

Jean-Jacques von Allmen, dalam buku yang dikutip oleh James F. White. Berpendapat ibadah sebagai, "Memulihkan dan menegaskan secara baru proses sejarah penyelamatan yang mencapai puncaknya dalam intervensi Kristus ke dalam sejarah manusia, dan melalui peringkasan dan penegasan yang selalu diulangi, Kristus melanjutkan pekerjaan penyelamatan-Nya melalui karya Roh Kudus. Ibadah memberikan ringkasan yang menyegarkan tentang apa yang telah dilakukan Allah danantisipasi yang diperbaharui dari apa yang masih akan terjadi... bagi Von.²⁰ Berbeda dengan ibadah yang dimaksud oleh Jean-Jacques von Allmen, Von Allmen lebih memfokuskan ibadah kepada ringkasan tentang apa yang telah dilakukan Yesus Kristus ke dalam dunia. Dengan demikian Von Allemen mengajak kepada kita ketika kita beribadah bukan hanya sekedar datang dan mengikuti semua acara-acara dalam peribadatan, tetapi lebih kepada mengingat kembali akan karya yang sudah dilakukan oleh Yesus Kristus terutama akan karya Keselamatan yang sudah terlaksana.

David R. Ray memberikan definisi mengenai ibadah, ia menulis dalam bukunya yang berjudul Gereja Yang Hidup sebagai berikut, ibadah dilakukan sebagai tanggapan komunitas Kristen terhadap kasih Allah melalui puji-pujian dari hati mereka, tangisan jiwa mereka, dan berbagai pemikiran mereka. Ini membantu komunitas mengasihi satu sama lain dan semua ciptaan Allah seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri.²¹ Dengan demikian menurut Ray, definisi tersebut dapat melibatkan semua orang sebagaimana komunitas semua orang beriman mengasihi Allah dan menunjukan lewat tindakan mereka yang penuh dengan perubahan hidup yang lebih baik. Dalam sebuah persekutuan ibadah, khususnya kalangan kekristenan pastilah ada nyanyian rohani yang merupakan pujian dan pnyembahan kepada Allah yang hidup. Bukan hanya pujian

¹⁸ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 7-8.

¹⁹ G. Riemer, *Cermin Injil* (Jakarta: YKBBK, 1995), 77-86.

²⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, 8-9.

²¹ David R Ray, *Gereja Yang Hidup*.

rohani dalam setiap peribadatan bagi orang kristen beribadah belumlah cukup jika tanpa perenungan Firman Tuhan, ibadah dari hati yang dikuduskan akan dinyatakan dengan pelayanan kepada Allah. Pelayanan itu adalah pelayanan kepada Allah yang hidup. Wesley berpendapat bahwa “sesuatu yang mati seperti khotbah yang mati, doa yang tidak keluar dari hati, nyanyian yang tidak menggerakkan hati, ataupun ibadah yang menurut peraturan-peraturan saja, semuanya tidak berkenan kepada Allah.”²² Pelayanan dan ibadah yang berkenan kepada Allah ialah pelayanan dan ibadah dalam kuasa Roh Kudus. Roh Kudus yang sudah ada di dalam hati kita yang akan memimpin kita dalam segala kebenaran, serta mengurapi kita dengan kuasa-Nya dan memberikan penyegaran kehidupan rohani secara terus-menerus untuk memperlengkapi kita dalam melayani Tuhan. Ben Patterson, berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Tommy Tenney: “Karena guru doa terbaik adalah Roh Kudus, maka cara terbaik untuk belajar berdoa adalah dengan berdoa. Apa pun, atau sesering apa pun seseorang berdoa, menurut Ben, pada akhirnya ditentukan oleh selera dan rasa rindu akan Allah dan segala kehendak-Nya.”²³ Sehingga dalam 1 Tesalonika 5:17 mengajak untuk “*Tetaplah berdoa*” arti ‘Tetap’ adalah tidak terbatas oleh tempat dan waktu, sehingga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja.

James F. White menekankan bahwa definisi ibadah sangat rumit dan betapa berbedanya dengan aktivitas sehari-hari. White juga bertanya apa yang membuat ibadah “Kristen” dan bagaimana itu berbeda dari kebiasaan lain dalam komunitas Kristen. Timotius Sukarman membangun pemahaman tentang gereja sebagai entitas yang hidup dan berkembang, dengan penekanan pada pertumbuhan kuantitas dan kualitas. Ia juga menekankan peran Roh Kudus dan hubungan pribadi dengan Tuhan dalam mencapai pertumbuhan jemaat. C. Peter Wagner mengatakan bahwa pemimpin gereja harus memahami kehendak Allah dan berani menetapkan tujuan yang dapat diukur untuk pertumbuhan jemaat. Paul W. Hoon menghubungkan ibadah Kristen dengan peristiwa sejarah penyelamatan, menekankan bahwa ibadah adalah tentang pernyataan Allah kepada manusia dan tanggapan manusia. Peter Brunner dan Jean-Jacques von Allmen memperluas pemahaman mereka tentang “dualitas” ibadah. Brunner menekankan pentingnya tindakan dalam ibadah, dan von Allmen mengaitkan ibadah dengan peristiwa penyelamatan yang terjadi di masa lalu. David R. Ray menekankan betapa pentingnya pujian, doa, dan pelayanan dalam ibadah sebagai tanggapan komunitas Kristen terhadap kasih Allah. Ben Patterson menekankan betapa pentingnya doa dan dorongan yang diberikan Roh Kudus dalam ibadah, serta bagaimana kekuatan doa berhubungan erat dengan selera dan rasa rindu akan Allah.

Dapat dilihat setiap peneliti memiliki pandangan yang berbeda tentang arti ibadah Kristen dan praktiknya. Namun, mereka semua menekankan pentingnya memperoleh pemahaman yang mendalam seperti, pertumbuhan gereja, hubungan dengan peristiwa sejarah penyelamatan, tindakan, dan peran Roh Kudus dalam ibadah. Argumentasi yang dikemukakan dapat membantu untuk merumuskan pemahaman yang lebih baik tentang ibadah Kristen. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari beberapa pendapat tentang Ibadah yang telah di kemukakan di atas bahwa ibadah, merupakan tanggapan manusia terhadap kasih Allah dan karya penyelamatan-Nya dalam Yesus Kristus. Ibadah adalah cara bagi umat Kristen untuk menghormati dan memuji Allah, serta untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Allah. Ibadah juga memiliki peran penting dalam memperkuat iman dan membentuk

²² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 147.

²³ Tommy Tenney, *Doa Seorang Pemburu Tuhan* (Batam: Centre, 2004), 7-8.

karakter orang percaya. Melalui ibadah, umat Kristen dapat mengalami kehadiran Allah, menerima pengajaran Firman-Nya, dan diperbarui oleh kuasa Roh Kudus. Pertumbuhan gereja juga terkait erat dengan ibadah, karena ibadah yang hidup dan berkualitas dapat menarik orang untuk bertobat dan menjadi serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, ibadah bukan hanya sekadar ritual atau kegiatan formal, tetapi merupakan ekspresi cinta dan pengabdian yang melibatkan seluruh hati, jiwa, dan pikiran umat Kristen.

Analisis Eksegesis Biblika Ibrani 10:25

Teks: Ibrani 10:25

Kata kunci pertama yang ditemukan dalam teks Ibrani 10:25, adalah *janganlah kita menjauhkan diri* dalam Bahasa Indonesia kata dasar dari *jangan* adalah kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah.²⁴ Sedangkan kata *menjauhkan* dalam Bahasa Indonesia kata dasar dari *jauh* adalah kata yang menyatakan panjang antaranya (jaraknya); tidak dekat, renggang, tidak rapat.²⁵

Kata *jangan* dalam Bahasa Yunani adalah “μή” (mē).²⁶ Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 1042 kali, yang mempunyai arti yaitu, ‘tidak; jangan; supaya jangan; apakah; mungkin; jangan lagi’.²⁷ Selanjutnya kata *jauh* dalam terjemahan Bahasa Yunani menggunakan kata berhenti “ἐγκαταλείποντες” (engkataleipō).²⁸ Dalam Alkitab Perjanjian Baru dipakai sebanyak 10 kali yang mempunyai arti yaitu, ‘meninggalkan berarti menyisakan, mengabaikan atau membiarkan tinggal; berhenti’.²⁹ “*Janganlah menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita.*” Penyembahan bersama di dalam gereja sangat perlu untuk semua orang Kristen. Persekutuan bersama adalah untuk mendapat berkat dari Tuhan. Jika orang undur dari kewajiban itu, ia membuka pintu kepada dosa dan kebinasaan.³⁰ Dalam terjemahan Friberg, Analytical Greek Lexicon, juga menerjemahkan kata “ἐγκαταλείποντες” (engkataleipō) mengacu kepada hal yang sama yaitu *meninggalkan, ditinggalkan* yang dapat diartikan berhentinya suatu kegiatan yang biasanya dilakukan.³¹ Di dalam teks di atas didapati bahwa penulis surat Ibrani memberikan awasan bagi orang-orang Kristen Ibrani pada saat itu agar tidak menjauhkan diri dari setiap pertemuan-pertemuan ibadah, awasan sekaligus perintah ini merupakan kewajiban terhadap seluruh sidang dan kebaktian. Alasan penulis paling kuat mengenai hal tersebut adalah, karena adanya bahaya kemurtadan yang terjadi pada saat itu, oleh sebab itu dengan cara melakukan pertemuan lewat persekutuan dapat tetap mempunyai iman yang teguh yang tidak dapat diombang-ambingkan, mengingat pada pasal 3 dan pasal 6 dari surat Ibrani ada bahaya yang akan terjadi mengenai kemurtadan. Danker, Greek NT Lexicon (DAN), menerjemahkan “ἐγκαταλείποντες”

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke Tiga. (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005), 457.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 462.

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 1186.

²⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 517-518.

²⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 1*, 1186.

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2*, 236.

³⁰ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, 167.

³¹ Friberg, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 7632.

(engkataleipō) mengacu kepada kesan yang lebih berbahaya, dibandingkan dari sekedar kurangnya kehadiran.³²

Kata kunci kedua yang ditemukan dalam teks ibrani 10:25 adalah, *pertemuan-pertemuan ibadah* dalam Bahasa Indonesia kata dasar dari *pertemuan* adalah kata yang menyatakan perbuatan bertemu; perjumpaan; tempat bertemu; perkumpulan.³³ Kata pertemuan dalam Bahasa Yunani adalah “ἐπισυναγωγήν” (episunagōgē).³⁴ Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 2 kali, yang mempunyai arti yaitu, ‘*pertemuan (ibadah); penghimpunan*’.³⁵ Mengingatkan pentingnya pertemuan ibadah dalam Bahasa Indonesia, dengan kata dasar “pertemuan” yang merujuk kepada pertemuan dan perhimpunan. Kittel-Bromiley, mengatakan istilah “ἐπισυναγωγήν” (episunagōgē), menunjukkan pertemuan-pertemuan berkala dalam jemaat yang biasanya dilakukan di Sinagoga yang menjadi tempat pertemuan.³⁶

Kata kunci ketiga yang ditemukan dalam teks ibrani 10:25 adalah, *dibiasakan* dalam Bahasa Indonesia kata dasar dari *biasa* adalah kata yang menyatakan lazim; umum; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari; sudah menjadi adat.³⁷ Kata dibiasakan dalam Bahasa Yunani diterjemahkan kebiasaan “ἔθος” (ethos).³⁸ Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 12 kali, yang mempunyai arti yaitu, ‘*kebiasaan; adat istiadat*’.³⁹ Wendy mengatakan Ethos adalah suatu karakteristik dari semangat satu atau sekelompok orang, sehingga Ethos dapat disebut gabungan dari filosofi dasar, pemikiran dan tindakan dari orang atau kelompok tersebut.⁴⁰ Etos adalah nilai, sifat, atau sikap yang mencerminkan norma, moral, dan prinsip yang dianut oleh individu, kelompok, atau masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup keyakinan, adat istiadat, dan perilaku yang membentuk identitas dan pandangan hidup yang mendasari tindakan dan keputusan.⁴¹ Sehingga perilaku meninggalkan ibadah memiliki kecenderungan menjadi hal yang biasa dilakukan jika tidak adanya antisipasi dari hal tersebut.

Kata kunci keempat yang ditemukan dalam teks ibrani 10:25 adalah, *menasihati* dalam Bahasa Indonesia kata dasar dari *nasihat* adalah kata yang menyatakan ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran).⁴² Kata menasihati dalam Bahasa Yunani adalah “παρακαλοῦντες” (parakaleō).⁴³ Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 109 kali, yang mempunyai arti yaitu, ‘*memanggil datang; mengajak; mengundang; berseru; minta tolong; memohon; mendesak; menasihati; menghibur; memberi dorongan; berbicara dengan ramah*’.⁴⁴ Friberg menerangkan kata “παρακαλοῦντες” (parakaleō) mengacu kepada situasi berbicara dengan kegigihan yang

³² Greek NT Lexicon (DAN) Danker, *Hebrew and English Lexicon 10th Ed* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 1838.

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1170.

³⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 1, 1186.

³⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 2, 307.

³⁶ Kittel-Bromiley, *Hebrew and English Lexicon 10th Ed. Theological Dictionary of the New Testament (Abridged) (TDNT)* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 1108.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 146.

³⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 1, 1186.

³⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 2, 242.

⁴⁰ Wendy Sepmady Hutahaean, *ETOS KERJA KRISTEN*, ed. Luluk Mabrurroh Lailatul (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 4.

⁴¹ Andris Kiamani, “Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat” 3, no. 1 (2023): 19, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/34/24>.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 775.

⁴³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 1, 1187.

⁴⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia*, PBIK Jilid 2, 607-608.

sungguh-sungguh seperti, meminta, memohon dengan penuh wibawah sambil menasihati, mendesak dan memberi semangat.⁴⁵ Kata "παρακαγοῦντε" (parakaleō) terkait erat dengan memohon atau berseru dengan menggunakan kata kerja verb subjunctive aorist middle person singular "ἐπικαλέομαι" (epikaleomai), yang memiliki arti untuk bantuan, pengabdian, kesaksian, dan keputusan (untuk meminta bantuan, sebagai konsep ibadah, kesaksian). Selain itu, kata "πικαλέομαι" (epikaleomai) juga dapat diartikan sebagai meminta atau memanggil, berseru, dan juga diartikan sebagai orang yang ingin melibatkan diri.⁴⁶

Kata kunci kelima yang ditemukan dalam teks ibrani 10:25 adalah, *semakin giat* dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang menyatakan rajin, bergairah, dan bersemangat.⁴⁷ Kata semakin giat dalam Bahasa Yunani diterjemahkan terlebih lagi "τοσοῦτω" (tosoutos).⁴⁸ Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 20 kali, yang mempunyai arti yaitu, *'begitu (banyak, besar, jauh,, kuat, lama)*.⁴⁹ Senada dengan Bauer-Danker, istilah "τοσοῦτω" (tosoutos) diterjemahkan begitu hebat, begitu besar, begitu jauh, begitu banyak, begitu kuat, yang mengacu kepada sejumlah besar entitas atau peristiwa yang tidak terbatas dengan kualitas yang tinggi.⁵⁰ Sehingga semakin giat mengacu kepada suatu aktifitas yang tanpa henti.

Kata kunci keenam yang ditemukan dalam teks ibrani 10:25 adalah, *hari* dalam Bahasa Indonesia adalah kata yang menyatakan waktu dari pagi sampai pagi lagi (yaitu edaran bumi pada sumbunya, 24 jam).⁵¹ Kata hari dalam Bahasa Yunani adalah "ἡμέραν" (hēmera).⁵² Dalam Perjanjian Baru dipakai sebanyak 389 kali, yang mempunyai arti yaitu, *'hari (waktu di antara matahari terbit dan terbenam); cahaya siang hari; hari (termasuk siang dan malam); hari (tertentu); hari yang ditentukan pengadilan; pengadilan; zaman; waktu; umur'*.⁵³

Mengenai hari Tuhan. Acuan yang paling singkat tentang saat Tuhan Yesus Kristus datang kembali. Urgensi dari pembahasan tentang saling memberi semangat disebabkan oleh dekatnya hari Tuhan tersebut. Dari sudut pandang eskatologi, Baker melihat "hari Tuhan" sebagai peristiwa yang akan terjadi pada akhir zaman manusia.⁵⁴ Kata "hari Tuhan" sering dikaitkan dengan istilah "hari itu", atau "hari besar itu", yang menurut Chris Marantika ditemukan lebih dari tujuh puluh kali dalam Kitab Perjanjian Lama. Sangat penting untuk memahami frasa ini bahwa kata-kata "hari Tuhan" selalu berbicara tentang saat-saat di mana Allah ikut campur, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menunjukkan bagian tertentu dari rencana-Nya.⁵⁵ Tentang hari kedatangan-Nya di masa yang akan datang sudah terlebih dahulu dinubuatkan sejak dalam Perjanjian Lama Zakaria 14:4, dan hal tersebut pastilah akan terjadi karena

⁴⁵ Friberg, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon*, 20619.

⁴⁶ Andris Kiamani, Andreas Kongres P. Simbolon, and Ade Widi Christian, "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13," *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (n.d.), 28.

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 362.

⁴⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 1*, 1187.

⁴⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2*, 761.

⁵⁰ Bauer-Danker, *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)* (Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006), 7402.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389.

⁵² Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 1*, 1187.

⁵³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2*, 346-350.

⁵⁴ Charles F. Baker, *A Dispensational Theology Teologi Sistematis Dispensasional*, Ke-1. (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009), 741.

⁵⁵ Pdt. Chris Marantika, *Masa Depan Dunia Ditinjau Dari Sudut Alkitab (ESKATOLOGI) Suatu Studi Tentang Nubuatan Dan Hal-Hal Yang Akan Datang* (Yogyakarta: Iman Press, 2007), 75.

Alkitab jauh sebelumnya telah menubuatkan tentang kedatangan kedua kali-Nya bahwa Ia benar-benar menginjakkan kaki-Nya di bumi. Hari yang paling agung dalam sejarah terjadi sekitar 2000 tahun yang lalu. Ketika itu Juruslamat yang disalib bangkit dari antara orang mati akan tetapi, Allah sedang mempersiapkan suatu hari yang lebih agung, lebih besar, dan lebih gemilang dari pada kebangkitan Anak-Nya yang dikasihi-Nya. Peristiwa tersebut adalah kedatangan kembali Anak-Nya di dunia ini.⁵⁶ Kedatangan tersebut akan terjadi secara tiba-tiba. Kata “tiba-tiba” atau mendadak digunakan untuk menggambarkan kedatangan-Nya dalam Maleakhi 3:1; Markus 13:36, 1 Tesalonika 5:3 dan Matius 24:27.

Teks Ibrani 10:25 memberikan pesan penting tentang pentingnya berpartisipasi terus-menerus dalam pertemuan-pertemuan ibadah bersama yang diadakan dalam komunitas Kristen. Dalam teks ini, kata "janganlah menjauhkan diri" adalah sebuah larangan yang menekankan bahwa kita tidak boleh meninggalkan atau mengabaikan pertemuan ibadah. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk terus berkomitmen untuk berpartisipasi dalam ibadah bersama. Kata "pertemuan-pertemuan ibadah" menekankan betapa pentingnya berkumpul bersama untuk beribadah dan menyembah Allah. Ini serupa dengan konsep kolektif dalam komunitas Kristen, tempat orang-orang berkumpul untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, kata "dibiasakan" menunjukkan bahwa pertemuan ibadah bersama harus menjadi bagian yang umum dan lazim dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjadikan ibadah sebagai adat istiadat dan kebiasaan dalam kehidupan yang beribadah. Selanjutnya, kata "menasihati" menunjukkan fungsi yang harus dimainkan oleh setiap anggota gereja. Mereka harus memotivasi dan mengajak satu sama lain untuk terus berpartisipasi dalam pertemuan ibadah bersama dengan semangat dalam ketekunan. Dalam komunitas Kristen, hal tersebut merupakan tindakan kasih antar sesama. Kata "semakin giat" menekankan bahwa seiring mendekatnya hari Tuhan, dorongan untuk berpartisipasi dalam pertemuan ibadah bersama semakin besar dan kuat. Hal tersebut menunjukkan betapa penting dan diharapkan kedatangan Tuhan yang akan datang, serta mendorong anggota persekutuan untuk lebih bersemangat dalam ibadah. Secara keseluruhan, teks Ibrani 10:25 mengingatkan tentang pentingnya berkomitmen untuk beribadah bersama dalam komunitas Kristen, mengingat kedatangan Tuhan yang akan datang, serta mendorong sesama anggota gereja untuk mempertahankan kebiasaan beribadah.

Implikasi Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya Masa Kini

1. Dampak Pasifitas Umat Kristen dalam Gereja:

Menurut Mery Go Setiawani, pertumbuhan gereja sangat dipengaruhi oleh pasifitas umat Kristen dalam gereja, kurangnya upaya pelayanan, dan hanya mengikuti kebaktian sekali seminggu. Pasifitas ini dapat membahayakan integritas dan vitalitas ibadah gereja. Ini berarti bahwa gereja harus berusaha lebih keras untuk mendorong dan melibatkan umat Kristen untuk menjadi lebih aktif dalam pelayanan dan berpartisipasi dalam ibadah. Dalam situasi ini, Ibrani 10:25 menganjurkan pertemuan-pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas sebagai cara untuk mendorong orang-orang Kristen untuk tidak menjauh dari persekutuan.

⁵⁶ H.L. Willmington, *Eskatologi* (Malang: Gandum Mas, 2003), 260.

Pertumbuhan gereja adalah sebuah proses yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal yang dianggap sebagai penghambat pertumbuhan gereja, seperti pasifitas umat Kristen, kurangnya upaya pelayanan, aspek tersebut diuraikan sebagai berikut: *Pasifitas Umat Kristen*, Pasifitas umat Kristen dapat mencakup kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, ketidakpartisipasian dalam pelayanan, dan ketidakaktifan dalam membangun komunitas. Jika sebagian besar umat Kristen hanya mengikuti kebaktian tanpa terlibat dalam pelayanan atau kegiatan gereja lainnya, ini dapat menghambat pertumbuhan gereja. Pasifitas dapat mengurangi energi dan vitalitas gereja secara keseluruhan. *Kurangnya Upaya Pelayanan*: Pelayanan aktif merupakan salah satu elemen kunci dalam kehidupan gereja. Jika umat Kristen hanya menjadi penonton dalam ibadah dan tidak aktif dalam melayani sesama atau melibatkan diri dalam proyek-proyek gereja, ini dapat membatasi potensi pertumbuhan gereja. Upaya pelayanan tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu, tetapi juga memperkuat komunitas gereja.

Dengan memahami pentingnya keterlibatan aktif umat Kristen, pelayanan, dan pertemuan-pertemuan ibadah serta komunitas, gereja dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan dan memperkuat integritas serta vitalitas ibadah gereja.

2. Pentingnya Pertemuan Ibadah

Ibrani 10:25 menekankan pentingnya pertemuan ibadah dan komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kingston Pandiangan, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia, yang menekankan betapa efektifnya beribadah secara online dengan teknologi. Meskipun demikian, peringatan dari Kitab Ibrani 10:25 memperingatkan tentang bahaya meninggalkan pertemuan ibadah secara fisik. Dengan kata lain, meskipun teknologi dapat memungkinkan jemaat untuk beribadah dari jarak jauh, pertemuan di gereja secara langsung juga sangat penting dan memiliki nilai yang tidak tergantikan dalam upaya pertumbuhan rohani jemaat.

Referensi kepada Ibrani 10:25 menyoroti pentingnya pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas. Ayat ini mendorong umat Kristen untuk tidak menjauh dari persekutuan. Pertemuan-pertemuan ini tidak hanya menjadi wadah untuk ibadah bersama, tetapi juga untuk saling memberi dukungan, pertumbuhan rohani, dan keterlibatan dalam pelayanan bersama. Oleh karena itu, gereja perlu mengutamakan pembangunan komunitas yang kuat sebagai bagian dari strategi pertumbuhan rohani jemaat yang adalah orang percaya.

3. Peran Penting Roh Kudus dalam Pertumbuhan Rohani:

Fokus Timotius Sukarman pada peran Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja terkait erat dengan perspektif teologis ibadah. Menurut Ibrani 10:25, Roh Kudus mendorong para anggota persekutuan Kristen untuk mengambil bagian dalam pertemuan komunitas dan pertemuan ibadah. Ini menunjukkan bahwa gereja bertanggung jawab untuk menyampaikan pemahaman tentang peran penting yang dimainkan Roh Kudus dalam kehidupan rohani jemaat.

Roh Kudus memiliki peran sentral dalam pertumbuhan gereja, terutama dalam perspektif teologis ibadah. Ibrani 10:25 menyoroti dorongan Roh Kudus untuk aktif terlibat dalam pertemuan komunitas dan ibadah, menegaskan tanggung jawab gereja

menyampaikan pemahaman akan peran esensial Roh Kudus dalam membimbing dan memperkuat kehidupan rohani jemaat.

4. Bahaya Kemurtadan dan Perlunya Kebijakan:

Ibrani 10:25 menunjukkan bahaya kemurtadan dan konsekuensi yang mengerikan dari meninggalkan pertemuan ibadah. Akibatnya, penelitian tentang etos dan sifat kelompok Kristen, seperti yang dijelaskan Wendy, menggarisbawahi betapa pentingnya membangun etos yang kuat dalam jemaat untuk mencegah kemurtadan. Bagaimana pasifitas berdampak pada ibadah dan pertemuan komunitas merupakan hal sangat penting.

Dari hasil penelitian sebelumnya dan pemahaman eksegesis tentang Ibrani 10:25 menunjukkan implikasi bahwa pertemuan ibadah dan komunitas gereja memainkan peran penting dalam pertumbuhan rohani umat Kristen. Dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas, sehingga gereja harus mempertimbangkan efek pasifitas, penggunaan teknologi dalam ibadah, peran Roh Kudus, dan bahaya kemurtadan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertemuan ibadah dan komunitas gereja memainkan peran penting dalam pertumbuhan rohani anggota persekutuan. Oleh karena itu, gereja perlu membangun etos yang kuat dalam jemaat untuk mencegah kemurtadan dan memotivasi umat kristen agar lebih aktif dan berperan dalam pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa peran Roh Kudus, untuk mencegah bahaya kemurtadan harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi dan kebijakan yang memotivasi jemaat untuk terlibat aktif dalam pertemuan ibadah dan pertemuan komunitas dalam persekutuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer-Danker. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed. Greek-English Lexicon of the NT (BDAG)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Charles F. Baker. *A Dispensational Theology Teologi Sistemika Dispensasional*. Ke-1. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2009.
- Danker, Greek NT Lexicon (DAN). *Hebrew and English Lexicon 10th Ed*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- David R Ray. *Gereja Yang Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke Tiga. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005.
- Friberg. *Hebrew and English Lexicon, 10th Ed Analytical Greek Lexicon*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- G. Riemer. *Cermin Injil*. Jakarta: YKBBK, 1995.
- H.L. Willmington. *Eskatologi: Studi Alkitabiah Yang Dibutuhkan Tentang Akhir Zaman*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hasan Sutanto. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- . *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia, PBIK Jilid 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.
- J. Wesley Brill. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.

- James F. White. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- John Stott. *THE LIVING CHURCH*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.
- Kiamani, Andris. "Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat" 3, no. 1 (2023): 13–25. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/34/24>.
- Kiamani, Andris, Andreas Kongres P. Simbolon, and Ade Widi Christian. "Pelayanan Misi Menurut Roma 10:13." *MUSTERION: Jurnal Teologi Injili dan Dispensasional* 1, no. 1 (n.d.).
- Kittel-Bromiley. *Hebrew and English Lexicon 10th Ed. Theological Dictionary of the New Testament (Abridged) (TDNT)*. Bible Works Ver.10.0.4.114, LLC, 2006.
- Kurniadi, Trisno. "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25." *Manna Rafflesia* 2, no. 1 (2015): 38–52.
- Lestari, Eni. "(Print) Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11" 2, no. 1 (2022): 13–27. <https://ejournal>.
- Mery Go. Setiawani. *Dinamika Kelompok*. Malang: Literatur SAAT, 1994.
- Pandiangan, Kingston, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "DINAMIKA IBADAH GEREJA MENGGUNAKAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19" 11, no. Desember (2021): 47–73.
- Pdt. Chris Marantika. *Masa Depan Dunia Ditinjau Dari Sudut Alkitab (ESKATOLOGI) Suatu Studi Tentang Nubuatan Dan Hal-Hal Yang Akan Datang*. Yogyakarta: Iman Press, 2007.
- Saparman. *Belajar Alkitab: Cara Dan Contoh*. Edisi Ceta. Yogyakarta: STTII Press, 2014.
- Timotius Sukarman. *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Tommy Tenney. *Doa Seorang Pemburu Tuhan*. Batam: Centre, 2004.
- Waruwu, Elfin Warnius. "JAMBU BALAI TENTANG MAKNA PERSEKUTUAN IBADAH." *Jurnal PkM Setiadharm* Volume 4 N (2023). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/article/view/328/180>.
- Wendy Sepmady Hutahaeen. *ETOS KERJA KRISTEN*. Edited by Luluk Mabruroh Lailatul. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Winarto, Sumiran. "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.